

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan aset sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah negara termasuk Indonesia, maka sebagai generasi penerus bangsa remaja perlu dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang sehat secara fisik, mental, dan spritual agar nantinya menjadi manusia yang sehat dan produktif. Masa remaja adalah masa dimana pribadi mengalami banyak perubahan fisik, psikologi dan perubahan sosial yang seringkali menghadapkan pribadi tersebut berada pada situasi yang membingungkan. Keadaan ini menyebabkan banyak tingkah laku remaja yang menjadi aneh dan canggung yang apabila kondisi ini tidak dapat dikontrol oleh orang tua maka dapat menyebabkan individu tersebut terjerumus pada perilaku negatif seperti pergaulan bebas dan penggunaan Narkotika.

Ketidakstabilan emosi menyebabkan remaja mempunyai rasa ingin tahu yang lebih dan dorongan untuk mencari tahu. Keadaan ini mendorong mereka bersikap kritis yang mungkin dapat tersalurkan melalui perbuatan-perbuatan yang bersifat ekperimen dan eksploratif. Dalam hal ini remaja lebih mudah untuk melakukan proses adaptasi dengan arus globalisasi dan arus informasi yang bebas yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku kehal-hal yang menyimpang yang datangya dari luar seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan Konsekuensi dari adanya pola perilaku dan gaya hidup yang moderen yang

menyebabkan perubahan-perubahan nilai kehidupan yang cenderung mengabaikan nilai etika, moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Epidemi HIV/AIDS masih melanda dunia, tidak hanya di negara-negara maju, Indonesia yang merupakan Negara berkembang juga tidak terlepas dari pengaruh yang melanda sebagian besar kalangan yang ada tanpa memandang umur, Jenis kelamin, status sosial dan faktor lainnya yang mempengaruhi. Kejadian ini jelas akan memberikan dampak buruk terhadap pembangunan nasional pada berbagai bidang, karena selain mempengaruhi kesehatan, juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi politik dan keamanan.

Penyakit HIV/AIDS ini hampir terdapat diseluruh Negara di dunia tidak terkecuali termasuk Indonesia. Penularan HIV/AIDS semakin meluas tidak hanya dikota-kota besar bahkan di pedesaan situasi beresiko yang memungkinkan perilaku beresiko tertular HIV semakin tidak dapat dikendalikan. Seperti praktek pelacuran dan pergaulan bebas yang ada dikalangan remaja yang dapat menjuru pada perilaku seks bebas yang tidak aman serta penggunaan narkotika dan tindik/tato dengan jarum suntik secara bersamaan.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan jenis virus yang menyerang dan dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. Pada tahap lanjut infeksi HIV dapat menyebabkan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*), yaitu sekumpulan gejala yang timbul akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh. Virus HIV termasuk golongan

retrovirus yang ditemukan didalam cairan tubuh manusia seperti darah, cairan mani, cairan vagina, dan air susu ibu (ASI).

Hasil studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dari 29 negara bagian sebanyak 52.569 jiwa telah terinfeksi HIV lewat jalur heteroseksual pada tahun 1999-2004, dan 80% diantaranya berusia 13-19 tahun (Espinoza, Lorena. 2007). Hasil studi lain yang dilakukan di Missisipi pada pemuda Afrika-Amerika (16-25 tahun), diperoleh bahwa pemuda yang berhubungan seksual sesama jenis tanpa penggunaan kondom berisiko 6,3 kali terinfeksi HIV (Oster, Alexandra *et al.* 2011). Di Asia diperkirakan 4,9 juta jiwa yang hidup dengan HIV dan kematian karena AIDS mencapai 300.000 jiwa. “Epidemi HIV di Asia utamanya terjadi dikalangan pengguna NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Aditif lainnya) jarum suntik, pekerja seks dan pelanggannya, dan lelaki seks dengan lelaki (LSL)” (UNAIDS, 2010).

Laporan UNAIDS juga menyebutkan “setidaknya terdapat 35 negara yang perlu mendapatkan prioritas dalam penanggulangan AIDS global dan perlu mendapatkan dukungan untuk menjalankan pendekatan *Fast Track* karena jumlah kumulatif infeksi HIV baru di dunia”. Secara khusus dari ke-35 negara tersebut, terdapat tiga negara dengan populasi besar di Asia yaitu Cina, Indonesia dan India yang secara kumulatif mewakili 78% infeksi baru HIV di wilayah Asia *Global Report* (2015).

Global Report menyebutkan bahwa “terdapat 34 juta orang terinfeksi HIV di dunia, dimana sebanyak 2.5 juta orang terinfeksi setiap tahunnya dan 1.7 juta orang telah meninggal akibat AIDS dan 29% diantaranya adalah

remaja berusia 15-19 tahun”. Dari data tersebut diketahui bahwa epidemiologi penyebaran HIV/AIDS lebih banyak terdistribusi pada usia 15 tahun keatas.

“Apabila permasalahan remaja yang sedang dihadapi tersebut tidak segera ditangani, maka akan dapat berdampak pada makin tingginya angka HIV/AIDS dan dapat menghilangkan masa produktif dari penderitanya, dan berdampak pada hilangnya usia produktif di Indonesia” (Nurachmah dan Mustikasari, 2009). Oleh karena itu pengkajian terhadap faktor-faktor resiko penularan HIV/AIDS perlu dilakukan sejak usia remaja dan dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang efektif dan efisien.

Data Ditgen PP dan PL KEMENKES RI (2014) menyatakan bahwa “jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia 1 April 1987 s/d 30 Juni 2014 sebanyak 198.573 kasus yang terdiri dari 142.950 kasus HIV dan 55.623 kasus AIDS”. Laporan triwulan I tahun 2014 oleh Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa 81% penularan melalui heteroseksual, 7.8% penggunaan jarum suntik, 5% *perinatal*, dan 0.2% melalui transfusi darah.

Informasi yang diperoleh dari BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Gorontalo menyebutkan bahwa secara Nasional jumlah pengguna narkotika berjumlah 5 juta orang. Di provinsi Gorontalo jumlah pengguna narkotika sudah berjumlah 6.700 orang yang terdistribusi 70% dari kelompok pekerja, 22 % mahasiswa/siswa dan 8% dari kalangan masyarakat biasa.

Data KPA Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa jumlah HIV/AIDS tahun 2001 s/d Agustus 2015 sebanyak 215 kasus yang terdiri dari 82 kasus

HIV dan 133 kasus AIDS. Data ini menyebutkan bahwa distribusi HIV/AIDS pada usia 15-24 tahun sejumlah 40 orang atau dengan prosentase 17 %, dan umur 25-49 tahun sejumlah 160 orang atau dengan prosentase 74,4%. Berdasarkan cara penularannya hubungan seks merupakan perilaku beresiko lebih banyak yaitu terdapat 120 orang atau dengan prosentase 56%, GWL (Gay, Waria, Lesbian) sebanyak 45 orang atau dengan prosentase 21%, melalui jarum suntik sebanyak 24 orang atau dengan prosentase 11,2%, ibu ke anak sebanyak 7 orang atau dengan prosentase 3,2%, biseksual 1 orang atau dengan prosentase 0,5%, dan 18 orang tidak diketahui atau dengan prosentase 8,4%.

Data KPA Provinsi Gorontalo juga menyebutkan bahwa penderita HIV/AIDS hingga akhir tahun 2015 yang meninggal sudah berjumlah 80 orang atau dengan prosentase 37,21% dari total penderita HIV/AIDS yaitu sebanyak 215 orang. Sedangkan yang telah diberikan ARV berjumlah 55 orang atau dengan prosentase 25,6%, dan belum diberikan ARV sebanyak 37 orang atau dengan prosentase 17,21%.

Adapun faktor-faktor perilaku beresiko yang mempengaruhi peningkatan angka kejadian HIV/AIDS diantaranya adalah hubungan seksual tanpa penggunaan kondom, pemakaian NAPZA suntik, dan pembuatan tato atau tindik dengan menggunakan jarum. Selain itu lingkungan sosial ekonomi khususnya kemiskinan, keadaan demografi, pengetahuan, sikap, pengaruh media masa, budaya, serta mobilitas penduduk juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi angka kejadian HIV/AIDS di masyarakat.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gorontalo merupakan salah satu sekolah di provinsi Gorontalo dengan akreditasi A. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sekolah ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang cukup banyak sehingga yang mengharuskan adanya kerja sama antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, yang mengakibatkan mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah atau bergaul bersama lawan jenis. Selain itu informasi yang ada juga menyebutkan bahwa remaja disekolah ini ada yang sempat diketahui sebagai pengguna narkoba juga remaja yang menggunakan tindik.

Sehingga dalam hal ini perlu adanya upaya pencegahan terhadap resiko penularan HIV/AIDS yang diarahkan pada kelompok remaja dan dewasa muda melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan yang benar agar tidak masuk kedalam sub-populasi yang beresiko tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Telah ditemukan sebanyak 215 kasus HIV/AIDS di Gorontalo, 87 atau dengan prosentase 38,14 % kasus HIV dan 123 atau dengan prosentase 57,21 % kasus AIDS.
2. Distribusi penderita HIV/AIDS pada usia remaja yaitu 15-24 tahun sebanyak 40 orang atau dengan prosentase 17% dari total penderita HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo.
3. Kota Gorontalo adalah daerah dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak yaitu sebanyak 93 orang atau dengan prosentase 43,2% dari total penderita HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo.

4. Perilaku beresiko penularan HIV/AIDS lebih banyak ditemukan pada hubungan seks sebanyak 120 orang atau dengan prosentase 56%, melalui jarum suntik sebanyak 24 orang atau dengan prosentase 11,17%, dan melalui GWL (Gay, Waria, Lesbian) sebanyak 45 orang atau dengan prosentase 21%.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh faktor internal terhadap perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja?
2. Apakah ada pengaruh faktor eksternal terhadap perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Gorontalo.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik remaja terhadap perilaku beresiko penularan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Gorontalo.
2. Mengidentifikasi faktor internal sebagai resiko penularan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Gorontalo.
3. Mengidentifikasi faktor eksternal sebagai resiko penularan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Gorontalo.

4. Menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi pendidikan

Sebagai bahan acuan atau bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait HIV/AIDS.

1.4.2 Manfaat bagi remaja /siswa

Sebagai masukan terkait pentingnya pengetahuan remaja siswa tentang pencegahan penularan HIV/AIDS

1.4.3 Manfaat bagi peneliti

Memberikan pengalaman penelitian bagi peneliti dalam pelaksanaannya mulai dari pengolahan sampai dengan hasil penelitian serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk bahan referensi dan bahan pembanding pada penelitian selanjutnya.